

BERKUNJUNG ke Kota Cirebon, ternyata situasinya tidak jauh berbeda dengan Yogyakarta. Setelah menempuh sekitar enam jam perjalanan darat, suasana khas sudah terasa saat masuk Cirebon. Udara yang cukup panas memang lebih terasa karena letak Cirebon yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Selain itu datarannya juga termasuk rendah, karena hanya berada di ketinggian 5 meter di atas permukaan laut.



Istana Kraton Kacirebonan.

Menelusuri Jejak Budaya Cirebon

Tapi makin dalam menelusur Kota Udang ini, nuansa khas Cirebon akan makin terasa. Secara khusus, meski cukup lekat dengan kultur Jawa dan Sunda, tapi Cirebon memiliki budaya sendiri. Menyusuri jalan-jalan protokol di Kota Cirebon, masih bisa ditemukan sejumlah bangunan berarsitektur kuno, mulai jaman kerajaan, kolonial hingga awal kemerdekaan. Gaya bangunan tersebut juga ternyata banyak kemiripan dengan sejumlah bangunan di Yogyakarta. Sebagian besar bangunan itu masih difungsikan meski tidak sedikit yang terbengkalai dan perlu perhatian serius pemerintah.

Jika di Yogya ada Klenteng Poncowinatan dan Gondomanan, di Cirebon juga berdiri vihara atau klenteng bernama Vihara Dewi Welas Asih atau Klenteng Tao Kak She. Klenteng tersebut didirikan sekitar tahun 1600-an. Dalam sejarahnya, Klenteng itu dibangun masyarakat Tiongkok yang saat itu banyak berlabuh di Cirebon

dalam rangka perdagangan. Tidak heran wilayah sekitar juga dikenal sebagai kawasan Pecinan di Cirebon.

Di klenteng tersebut terdapat jangkar kapal raksasa yang dipercaya milik kapal armada Laksamana Cheng Ho, saat melakukan ekspedisi keliling dunia hingga akhirnya sampai ke nusantara.

Tidak hanya itu, Cirebon yang banyak disebut sebagai Kota Wali memiliki peninggalan berupa Kraton bercorak Islam. Setidaknya ada empat kraton yang hingga saat ini keberadaannya masih bisa diketahui, yakni Kraton Kasepuhan, Kraton Kaneman, Kraton Kacirebonan dan Kraton Kaprabonan.

Kraton Cirebon dalam sejarahnya, ternyata memiliki ikatan kuat dengan kerajaan dan kraton di Jawa Tengah dan Yogyakarta sejak era Demak, Pajang hingga Mataram Islam. Ikatan pertalian tersebut banyak diwujudkan melalui pernikahan putra-putri kerajaan. Misalnya saja pada masa Kerajaan Demak terjadi

pernikahan lima putra-putri Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) Cirebon dengan empat putra-putri Demak Bintara.

Sementara ikatan Cirebon dengan Kraton Pajang diwujudkan dengan pernikahan Panembahan Ratu Pakungwati I dengan Ratu Mas Pajang putri Sultan Hadiwijaya berdasar naskah Mertasinga. Sementara hubungan Cirebon dengan Mataram sudah dimulai semenjak era Panembahan Senopati. Diwujudkan dengan pembangunan tembok kota seperti ditulis De Graaf.

Dilanjutkan pemerintahan Sultan Agung dengan mengambil permaisuri dari Cirebon.

Demikian juga semasa Sunan Amangkurat I dengan mengambil menantu Panembahan Ratu II (Pangeran Karim) dari Cirebon. Namun di masa ini hubungan Mataram-Cirebon makin kelim, karena keputusan Amangkurat I yang mencurigai Panembahan Ratu II bergabung dengan Banten ingin menyerang Mataram. Karenanya, ia ditahan hingga meninggal di Mataram serta dimakamkan di Imogiri dan terkenal dengan sebutan Panembahan Girilaya.

Empat Kraton di Cirebon tersebut juga masih aktif menggelar sejumlah upacara adat, seperti Panjang Jimat dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Kereta kencana Sunan Gunung Jati bernama Paksi Naga

Liman juga masih terjaga keberadaannya.

Kraton Kasepuhan Cirebon, terletak di Kecamatan Lemahwungkuk. Didirikan tahun 1529 oleh Pangeran Mas Mochammad Arifin II yang merupakan cicit Sunan Gunung Jati, sekaligus menggantikan Sunan Gunung Jati tahun 1506. Kraton ini sebagai Kraton Kesultanan Cirebon yang pertama dan memiliki sejarah paling panjang. Kondisinya menjadi kraton termegah dan paling terawat di Cirebon. Makna di setiap sudut arsitektur kraton ini terkenal paling bersejarah. Kraton ini juga memiliki wilayah terluas. Baluarti kraton mencapai lebih 10 hektare. Bagian dalam kraton terdiri dari bangunan utama berwarna putih. Di dalamnya terdapat ruang tamu, ruang tidur dan singgasana raja.

Sedang Kraton Kanoman hanya berjarak 600 meter ke arah utara dari Kraton Kasepuhan. Kraton ini merupakan pusat peradaban Kesultanan Cirebon, yang kemudian terpecah. Dibangun tahun 1588 oleh Sultan

Badaruddin yang memisahkan diri dari Kesultanan utama Cirebon, karena berbeda pendapat dengan saudaranya mengenai siapa yang berhak menjadi ahli waris Kesultanan Cirebon.

Bangunan Kraton Kanoman, sebuah istana yang lebih kecil ukurannya dari pada Kraton Kasepuhan. Mempunyai pendapa dengan sebuah altar di dalamnya. Untuk Kraton Keprabon, terletak di Jalan Lemahwungkuk. Kraton ini dari segi arsitektural disebut bangunan ndalem, karena tidak memiliki struktur sebuah kompleks atau bangunan kraton. Tidak memiliki alun-alun dan masjid agung, namun lebih terlihat sebagai sebuah kediaman pemangku adat.

Untuk Kraton Kacirebonan, dibangun tahun 1800. Banyak menyimpan benda-benda peninggalan sejarah seperti keris wayang, perlengkapan perang, hingga gamelan. Kraton Kacirebonan berada di wilayah Kalurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan. Kraton Kacirebonan merupakan pemekaran dari Kraton Kanoman setelah

Sultan Anom IV yakni PR Muhammad Khaerudin wafat.

Putra Mahkota yang seharusnya menggantikan tahta diasingkan Belanda ke Ambon karena dianggap sebagai pembangkang dan memberontak. Ketika kembali dari pengasingan, tahta sudah diduduki oleh PR Abu Sholeh Imamuddin. Atas dasar kesepakatan keluarga, akhirnya PR Anom Madenda membangun Istana Kacirebonan, kemudian muncullah Sultan Carbon I sebagai Sultan Kacirebonan pertama.

Tidak kalah penting yakni keberadaan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Berada di Jalan Keraton Kasepuhan 43, Kalurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Berada di sebelah barat Alun-alun Sangkala Buana yang merupakan bagian Kraton Kasepuhan Cirebon.

Di dalam ruangan masjid, ada dua maksura atau tempat khusus salat Sultan. Di bagian depan untuk Sultan Sepuh,

sedang di bagian belakang untuk Sultan Anom. Mihrab masjid juga cukup unik karena berasal dari batu putih dengan ukiran bergaya Hindu. Kabarnya mihrab ini dibuat Sunan Kalijaga. Termasuk salah satu tiang di bagian belakang yang terbuat dari tatal atau serpihan kayu yang disatukan.

Dalam sejarah dituturkan masjid ini dibangun sekitar tahun 1480 M semasa dengan Wali Songo menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam pembangunannya, Sunan Gunung Jati menunjuk Sunan Kalijaga sebagai arsitek. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga memboyong Raden Sepat, arsitek Majapahit yang menjadi tawanan perang Demak-Majapahit, untuk membantu Sunan Kalijaga merancang bangunan masjid tersebut. **(Tulisan dan Foto: Febriyanto)-e**



Kompleks Goa Sonyaragi atau Tamansari Cirebon.



Singgasana Sultan Kaneman Cirebon.



Grafis: Arko



Arsitektur bangunan kolonial di Kota Cirebon.



Kereta Paksi Naga Liman Kraton Kaneman Cirebon.



Kompleks Kraton Kasepuhan Cirebon.